

# BERTANI PADI DAN ETOS KERJA PETANI PEREMPUAN DARI SUKU MELAYU SAMBAS

## SYAMSUL KURNIAWAN

Mahasiswa S3, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [syamsulkurniawan001@gmail.com](mailto:syamsulkurniawan001@gmail.com)

## BAYU SURATMAN

Mahasiswa S2, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [bayuseladu@gmail.com](mailto:bayuseladu@gmail.com)

## ABSTRAK

*Petani perempuan dari suku Melayu Sambas mempunyai etos kerja tinggi. Di antaranya, bisa dilihat dari etos kerja mereka saat bertani padi. Secara ekonomis, etos mereka yang tinggi berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Terbukti, Kabupaten Sambas menjadi lumbung padi Kalimantan Barat pada saat ini. Peran petani perempuan Melayu Sambas ini tidak terbantahkan ikut andil dalam menjadikan Sambas sebagai lumbung padi di Kalimantan Barat. Fokus tulisan ini adalah tentang bertani padi dan etos kerja petani perempuan Melayu Sambas. Tulisan ini bersumber dari sebuah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologis yang data-datanya diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam di lokasi penelitian.*

**Kata Kunci:** *Petani Perempuan Melayu Sambas, Tradisi Bertani Padi, Etos Kerja*

## **PENDAHULUAN**

Etos berkaitan dengan watak, tabiat, kepribadian, karakter, bahkan menyangkut keyakinan seseorang atas sesuatu hal. Etos kerja juga demikian, di mana sikap ini berkaitan dengan watak, tabiat, kepribadian, karakter, bahkan menyangkut keyakinan seseorang atas sesuatu hal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etos kerja dapat diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas atau keyakinan dari seseorang atau kelompok (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988). Berdasarkan ini, etos kerja dapat menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sinamo mengasumsikannya sebagai keyakinan mendasar yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. (Jansen Sinamo, 2005, p. 151)

Petani perempuan dari suku Melayu Sambas dikenal mempunyai etos kerja yang tinggi. Salah satunya dibuktikan melalui semangat kerja mereka dalam bertani padi. Secara ekonomis ini berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Kabupaten Sambas saat ini, setidaknya dalam tiga tahun terakhir, merupakan lumbung padi Kalimantan Barat. Pada tahun 2015, luas tanam di Sambas sekitar 108,570 Ha dengan jumlah produksi padi sebesar 286,501 ton. (Hamdan Darsani, 2016) Teranyar diberitakan, luas sawah di Sambas potensi hasilkan 169.465 ton padi. (Fah, 2018)

Sistem bertani padi di Sambas pada saat ini masih tergolong tradisional, meskipun sebagian telah ada yang bertani dengan menggunakan alat tani modern. Tetapi masih belum menyeluruh di daerah Kabupaten Sambas. Bertani padi di Sambas ada waktu-waktunya, dan memerlukan waktu yang panjang, bisa berkisar 4 bulan atau 5 bulan dari awal membuka lahan sampai panen (wawancara dengan ibu Susi dan ibu Musiah, orang Melayu Sambas, tanggal 21, 22 Juli 2018 di Sambas). Uniknya, bertani padi di Sambas, tidak sekedar *ansich* bertani padi. Ada upacara dan ritual yang menyertai kegiatan bertani padi tersebut. Upacara dan ritual ini sampai sekarang masih dipertahankan dan menyertai aktifitas bertani padi di Sambas (wawancara dengan Ibu Halijah dan Pak Usu Ijazi, orang Melayu Sambas, tanggal 22 Juli 2018 di Sambas). Hal ini bisa dimafhumi mengingat masih kuatnya sebagian orang Melayu Sambas dalam memegang kearifan lokal mereka, Tradisi bertani di Sambas bisa dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang menyatu dalam keseharian masyarakat, baik sebagai orang Melayu dan sebagai orang Islam.

Di Sambas, kaum perempuan Melayu banyak terlibat langsung dan mengambil peran penting dalam bertani padi. Inilah yang menjadi “fakta sosial” di lapangan, meminjam istilah Emile Durkheim.(Durkheim & Lukes, 1982) Sementara Simone de Beauvoir mengungkap, bagaimana kaum perempuan dalam masyarakat tradisional sering diposisikan sebagai kelompok nomor dua di masyarakat, sekunder, lemah dan senantiasa membutuhkan perlindungan dan bantuan laki-laki. Kaum perempuan sepanjang usianya, selalu berusaha membuktikan eksistensinya dalam masyarakat, tapi pada akhirnya tidak mampu berbuat sesuatu yang berarti. Termasuk larangan bekerja di luar rumah. Demikian *stereotype* yang bisa kita temui dalam buku Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex*.(Beauvoir, Borde, Malovany-Chevallier, & Thurman, 2011)

Fakta sosialnya di Sambas, kaum perempuan bebas bekerja, dan mengambil peran penting dalam membantu perekonomian keluarga. Salah satunya dengan bertani padi. Hal ini menunjukkan, prinsip-prinsip Islam yang menghargai hak-hak perempuan dipraktikkan dalam keseharian orang Melayu Sambas. Seperti diuraikan oleh Aprijon Efendi, bahwa Islam sangat menghargai hak-hak kaum perempuan, termasuk hak untuk memainkan peran secara ganda, yaitu dalam mengurus rumah tangga dan karir. Dalam Islam, kesetaraan gender adalah gambaran ideal dari komunitas masyarakat Islam.(Aprijon Efendi, 2013, p. 137)

Sejauh penelusuran penelitian yang peneliti lakukan, tidak banyak penelitian yang membahas tentang etos kerja kaum perempuan Melayu, apalagi meneliti tentang petani perempuan Melayu di Sambas. Namun ada sejumlah penelitian yang meneliti etos kerja perempuan Melayu dalam ranah pekerjaan yang lain, seperti pengrajin songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis oleh Hasbullah(Hasbullah, 2011, pp. 14–32) dan etos kerja perempuan Melayu yang berprofesi sebagai pengusaha di Kota Palembang oleh Juwita Angraini.(Juwita Angraini, 2017)

Dalam penelitiannya, Hasbullah menunjukkan rendahnya budaya kerja kaum perempuan Melayu pengrajin songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disebabkan karena faktor internal seperti rendahnya tingkat pendidikan dan wawasan, dan kurangnya motivasi dalam bekerja, serta faktor eksternal seperti kebudayaan. Sementara Juwita Angraini mengungkap bagaimana konstruksi sosial budaya Melayu menempatkan pengusaha perempuan keturunan Melayu sebagai sosok yang mandiri dan mampu menopang ekonomi keluarga.

Fokus tulisan ini adalah tentang bertani padi dan etode kerja petani perempuan Melayu Sambas. Tulisan ini bersumber dari sebuah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologis yang data-datanya diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam di lokasi penelitian. Penelitian ini di lakukan di Sambas, khususnya di daerah Sebawi, Sambas, Tebas, Semparuk, Pemangkat, Selakau dan Salatiga. Tempat di mana, pekerjaan bertani padi ini masih banyak dikerjakan.

## GAMBARAN UMUM TENTANG SAMBAS DAN PENDUDUKNYA



Gambar 1. Peta Kabupaten Sambas(“Peta Kabupaten Sambas Kalimantan Barat,” 2018)

Kabupaten Sambas secara administratif merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Propinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Kabupaten Sambas mencapai 6.395,70 km<sup>2</sup> atau sekitar 639.570 ha. Dengan demikian luas wilayah kabuapten Sambas diperkirakan 4,36% dari total luas daerah Propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas terletak di bagian pantai barat paling utara dari Propinsi Kalimantan Barat.

Secara geografis Kabupaten Sambas terletak antara 1<sup>o</sup>23<sup>00</sup> dan 108<sup>o</sup>39<sup>00</sup> Bujur Timur, yang berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) di sebelah utara; Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang di sebelah selatan; Selat Karimata dan Laut Cina Selatan di sebelah barat; dan Kabupaten Bengkayang dan Sarawak (Malaysia Timur) di sebelah timur. Secara historis, Kabupaten Sambas yang ada saat ini, merupakan pemekaran dari kabupaten pada tahun 2000. Sebelumnya wilayah Kabupaten Sambas sangat luas, di mana meliputi Kota Singkawang dan Kabupaten Bengkayang sejak tahun 1960. Hakikatnya Kabupaten Sambas merupakan daerah yang punya akar historis kuat dengan kekuasaan kesultanan Sambas.

Penduduk di Kabupaten Sambas diperkirakan mencapai 523.115, dengan perincian 258.475 laki-laki dan 264.640 perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2018). Secara umum penduduk Sambas adalah orang Melayu, yang menjalani keseharian dan tradisi sebagai orang Melayu Sambas. Sisanya berlatar belakang etnis Dayak, Tionghua, dan etnis lain. Mayoritas orang Melayu Sambas beragama Islam.

Kaitannya dengan ini, di Sambas terdapat kaitan yang jelas antara identitas mereka sebagai orang Melayu dan agama yang mereka anut yaitu Islam. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Hermansyah, yang menyebut Melayu sebagai penganut ajaran Islam. (Hermansyah, 2015, p. 1) Menurut teori ini, Islam merupakan penanda identitas kemelayuan seseorang. Dapat pula dikatakan, orang Melayu adalah identitas untuk menyebut masyarakat yang beragama Islam yang masih menjalankan tradisi atau adat-istiadat Melayu Sambas dalam keseharian mereka. Dari aspek bahasa, orang Melayu Sambas menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam bertutur, sebagaimana seumumnya masyarakat Melayu.

Sejauh pengamatan peneliti, orang Melayu Sambas memiliki hubungan emosional yang kuat dengan sesama orang Melayu Sambas. Hal ini wajar saja, mengingat orang Melayu yang merupakan sebuah kelompok di masyarakat, yang hakikatnya merupakan kumpulan dari individu-individu yang bersepeham untuk hidup bersama, entah atas dasar kepentingan-kepentingan bersama atau dasar faktor-faktor ideologis. (Syarifuddin Jurdi, 2008, p. 189)

Pekerjaan orang Melayu Sambas secara umum dapat dikatakan bervariasi, dan di antara pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh kaum perempuan Melayu di Sambas, salah satunya adalah bertani padi. Di sebagian tempat di Sambas, orang Melayu Sambas memang bergantung pada sawah atau kebun, terutama padi untuk menopang perekonomian keluarga.

## **BERTANI PADI DI SAMBAS**

Dulunya, orang Melayu Sambas hidup di tepian sungai. Lambat laun mereka mulai berpikir untuk membuka lahan pertanian, seperti orang-orang Melayu yang sebelumnya bermukim di tepi Sungai Tapah dan hulu Sambas yang kemudian berpindah mukim ke daerah Seburung dan Sepadu untuk membuka lahan pertanian. Alat transportasi saat itu masih menggunakan transportasi air yaitu sampan atau perah (wawancara dengan bapak Rusdi dan Bapak Rabuli, orang Melayu Sambas, 23 Juli 2018 di Sambas).

Sistem pertanian di Sambas saat ini masih dikelola secara tradisional, meskipun sebagian sudah ada yang menggunakan alat-alat bertani yang lebih modern. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan masyarakat setempat, bertani padi di Sambas memerlukan waktu berkisar 4 bulan atau 5 bulan, dari awal membuka lahan sampai panen. Untuk tahap yang pertama dimulai dari *bumme* atau membuka lahan. Membuka lahan yang dimaksud di sini, bukan membuka lahan pertanian baru, melainkan memulai awal proses bertani dari masa sesudah panen. *Bumme* bisa juga diartikan membersihkan lahan dari batang padi selesai panen (wawancara dengan Bapak Hamid, Ibu Susi, dan Ibu Naimah orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

*Bumme* biasanya dilakukan dengan menebas sisa batang padi atau dengan cara menumbangkan batang padi. Menebas batang padi dibantu dengan menggunakan parang. Jika padi ditumbangkan masyarakat biasanya membuat alat dari papan dan kayu sehingga berbentuk huruf U. Setelah itu padi dinjak-injak dengan menggunakan alat yang telah dibuat. Selain dengan membuat alat tersebut biasanya masyarakat menggunakan drum bekas. Pada prinsipnya membersihkan lahan ini atau memulai pertanian sebelumnya harus dibersihkan secara tuntas. Sehingga bagi masyarakat hasil pertanian akan bagus (wawancara dengan Bapak Hamid, Ibu Susi dan ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

Setelah lahan siap untuk ditanami padi selanjutnya petani memulai menanam padi atau disebut *nandor*, yang biasanya dilaksanakan setelah turun hujan. Asumsinya, tanah tidak kering, sehingga memudahkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan *nandor*. Selain menunggu curah hujan masyarakat juga memperhatikan usia semaian padi atau dalam bahasa Sambas *camaian*. *Camaian* adalah anak padi yang ditanam dalam proses *incamai*. Proses *incamai* dilaksanakan dalam proses panen (wawancara dengan Bapak Hamid, Ibu Susi dan ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

*Nandor* harus dilaksanakan secara berpasang-pasangan. Untuk saat ini proses *nandor* dalam bertani masyarakat Sambas masih menggunakan cara tradisional. Biasanya dalam *nandor* dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Pekerjaan bagi laki-laki ialah *nugal* atau membuat lubang sedangkan bagi yang perempuan memasukan semaian padi ke dalam lubang tersebut. Untuk alat dalam proses *nandor* disebut *tugal*. Untuk membuat *tugal* dibuat dari batang kayu dan bagian ujung kayu tersebut dibuat lancip. Proses *nandor* paling sulit dan memerlukan waktu yang lama bagi masyarakat. Karena dalam proses *nandor* memerlukan keahlian khusus serta kesabaran karena dalam membuat lubang bagi yang laki-laki harus berjalan ke belakang. Jarak lubang satu dengan yang lain harus sama sehingga lubang tersebut beraturan. Bagi yang perempuan harus mengisi lubang dengan cara menunduk hal ini diperlukan kesabaran dan ketelitian. Dikarenakan dalam mengisi semaian padi seorang perempuan harus menghindari lubang yang dibuat agar tidak terinjak. Selain itu juga diperlukan keserasian dalam *nandor*. Salah satu faktor yang dipercaya menentukan kualitas pertumbuhan padi ialah tahap dalam pekerjaan *nandor*, dikarenakan akar semaian padi harus tersentuh ke dalam tanah. Keserasian antara *penugal* dan pengisi semaian padi juga harus diperhatikan. Jika tidak ada keserasian dan keseimbangan maka lubang akan rusak karena diinjak pengisi semaian. Begitupula jika *penugal* tidak seimbang antara mengisi lubang dengan berjalan maka membuat lubang yang dibuat tidak akan bisa tumbuh semaian padi.

Setelah melaksanakan pekerjaan *nandor* masyarakat melakukan pekerjaan memupuk padi. Memupuk padi biasanya masyarakat lakukan 2-3 minggu setelah melakukan kegiatan *nandor*. Dalam memupuk padi juga diperlukan kesabaran karena dalam memupuk tidak boleh sembarang melempar pupuk, karena harus mengenai akar padi. Tidak jarang petani yang memupuk padi dengan cara memupuk satu persatu dari batang padi, yang dalam istilah orang Melayu Sambas disebut dengan *rapun*. Walaupun dari segi waktu lebih lama namun bagi orang Melayu Sambas, pekerjaan memupuk satu persatu dari batang padi sangat baik untuk pertumbuhan padi. Untuk batang padi masyarakat Sambas menyebutnya dengan istilah *rapun* (wawancara dengan Bapak Hamid, Ibu Susi dan ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pemupukan terhadap padi, petani melakukan perawatan padi dari hama dan gulma. Untuk membersihkan hama yang petani lakukan adalah menyemprotkan obat pembunuh hama. Sedangkan untuk pembasmian gulma, petani Melayu Sambas masih melakukannya secara tradisional dengan cara *merumput*. *Merumput* artinya membersihkan rumput dari tanaman padi. Rumput disini dianggap sebagai gulma atau tanaman yang mengganggu pertumbuhan padi. Pekerjaan *merumput* biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Selain memerlukan waktu yang lama, *merumput* juga memerlukan tenaga yang ekstra. Karena dalam proses *merumput* seorang petani harus membungkukkan badan. Selain itu, berjalan mesti hati-hati, karena jika salah sedikit saja, ada kemungkinan padi akan terinjak (wawancara

dengan Bapak Hamid, Ibu Susi dan ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

Tahapan terakhir yang paling ditunggu-tunggu oleh petani Melayu Sambas adalah masa panen atau dalam istilah Sambas disebut *beranyi*. *Beranyi* bagi orang Melayu Sambas merupakan momen yang paling ditunggu. Memanen padi, tidak boleh ditunda-tunda, karena seperti dijelaskan oleh informan penelitian ini, kuantitas padi yang dipanen bisa berkurang dikarenakan hama seperti, tikus, burung pipit, bahkan ayam. *Beranyi* dilakukan orang Melayu Sambas dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: *pertama*, dengan cara menggunakan *kattam* atau *pengetam*. Meski terkesan tradisional, namun sampai saat ini cara tersebut masih banyak digunakan oleh petani Melayu Sambas. *Mengatam* padi dilakukan dengan cara memisahkan padi dari tangkai padi atau sebagian menyebutnya *dituai*; *kedua*, dengan cara menggunakan *pengampok* yaitu dengan memukulkan batang padi sehingga padi terpisah dari tangkai (wawancara dengan Bapak Hamid, Ibu Susi dan ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21-22 Juli 2018 di Sambas).

### **ETOS KERJA PETANI PEREMPUAN MELAYU SAMBAS**

Secara umum, sejauh yang peneliti amati, perempuan Melayu Sambas punya etos kerja yang tinggi. Hal ini nampak dalam keseharian kaum perempuan Melayu Sambas. Dalam bertani padi misalnya, peneliti melihat antusias mereka dalam bekerja. Etos kerja yang tinggi dari petani perempuan Melayu Sambas ini, menjadi salah satu faktor yang menghantarkan Kabupaten Sambas meraih sukses gemilang dalam bidang pertanian, salah satunya dalam memproduksi padi. Teranyar diberitakan, luas sawah di Sambas potensi hasilkan 169.465 ton padi. (Fah, 2018)

Etos kerja petani perempuan Melayu Sambas yang tinggi sangat mudah dilihat, karena etos ini menyatu dalam keseharian mereka. Sehingga, pekerjaan lain, apapun itu, di luar pekerjaan bertani padi, mereka lakukan dengan sungguh-sungguh dengan etos kerja yang tinggi. Etos kerja di sini sangat erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Setiap orang memiliki *internal being* yang merumuskan siapa dia. Etos kerja merupakan sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan sejumlah informan, etos kerja tinggi yang dimiliki petani perempuan dari suku Melayu Sambas, merupakan karakter yang tumbuh melalui pendidikan keluarga, sejak usia mereka masih dini. Karena, seringkali anak-anak perempuan mereka diajak ikut serta membantu pekerjaan mereka di sawah (wawancara dengan Bapak Hamid, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas). Patutlah, etos kerja ini telah bertumbuh pada anak-anak perempuan suku Melayu Sambas sejak mereka masih kecil.

Etos kerja yang dimaksud di sini adalah pandangan mereka tentang bagaimana melakukan kerja-kerja yang bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan (Srijanti, dkk., 2007, p. 139). Etos kerja ini, bisa dilihat dari semangat kerja yang menjadi ciri khas atau keyakinan dari seseorang atau sosial-masyarakat dari petani perempuan dari suku Melayu Sambas. Sehingga sejalan dengan pendapat Sinamo mengasumsikannya sebagai keyakinan mendasar yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. (Jansen Sinamo, 2005, p. 151) Etos kerja seseorang berhubungan dengan beberapa hal penting seperti: pertama, memiliki orientasi masa depan yang didukung dengan motivasi kerja yang tinggi; kedua, menghargai waktu, dan bertanggung jawab pada pekerjaan, serta ikhlas dalam bekerja. Semua indikasi ini bisa ditemui pada petani perempuan Melayu Sambas.

Pertama, memiliki orientasi masa depan yang didukung dengan motivasi kerja yang tinggi. Dalam bertani padi, petani perempuan Melayu Sambas, bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan harapan bahwa mereka mendapat hasil panen yang memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme mereka dalam bekerja dari awal membuka lahan sampai panen. Antusiasme mereka

juga bisa dilihat sewaktu *ngamping*. *Ngamping* adalah kegiatan yang dilakukan setelah *beranyi* atau panen. *Ngamping* berarti membuat *amping*, yaitu makanan yang terbuat dari beras setengah masak. Pengambilan beras setengah masak untuk dibuat *amping* ini sekaligus untuk mengawali musim panen padi, ekspresi dari rasa syukur atas hasil panen padi, serta pemanjatan doa bersama agar musim *beranyi* berikutnya memperoleh hasil yang sama baiknya.

Proses pembuatan *amping* dilakukan oleh kaum perempuan Melayu Sambas secara berpasang-pasangan biasanya 2 hingga 4 orang. Kemudian menumbuk padi dalam *lassong* yang harus dilakukan secara bergiliran dan kompak. Apabila tidak bergiliran, maka *alo'* masing-masing penumbuk akan berbenturan. Kecepatan menumbuk juga diperhatikan oleh kaum perempuan yang menumbuk. Sehingga prosesnya tidak bisa cepat. Saat padi sudah berbentuk pipih, maka proses selanjutnya memisahkan kulit padi dari beras yang berbentuk pipih atau yang disebut *amping*. Proses pemisahan ini juga dilakukan oleh kaum perempuan, dengan cara *ditampe'* dengan menggunakan *nyiro'* yang terbuat dari anyaman yang berbentuk bulat dan pinggirannya dilingkari rotan. Cara *menampi* padi dengan cara menurun-naikkan *nyiro'* sampai terpisah antara *amping* dan kulit padi.

Untuk menikmati *amping* masyarakat Sambas biasanya mencampur *amping* dengan parutan kelapa yang dicampur gula merah. Selain dengan parutan kelapa biasanya *amping* dihidangkan dengan cara dimasukan kedalam air gula. Bagian penting ini, juga dikerjakan oleh kaum perempuan secara bersama-sama.

Bagian terpenting *ngamping* adalah berkumpul di dalam Masjid dan masing-masing orang membawa *amping* yang telah dibuat untuk dimakan bersama seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut. Sebelum makan *amping* bersama tokoh agama terlebih dahulu membacakan doa selamat pada air yang telah dibawa petani yang akan siram pada benih padi yang akan ditanam atau disemai. Untuk tokoh agama masyarakat Sambas menyebutnya dengan istilah Pak *Labai*. Setelah pembacaan doa seluruh masyarakat yang ada dalam masjid memakan *amping* yang telah dibawa secara bersama-sama dan biasanya saling tukar *amping*.

*Ngamping* bagi orang Melayu Sambas dimanfaatkan untuk saling bertukar pikiran atau pengalaman terkait tentang bertani padi. Karena kesibukan dan sedikitnya waktu dihari biasa untuk berkumpul dengan masyarakat yang lainnya dengan adanya kegiatan *ngamping* membuat masyarakat mendapat ilmu dari petani yang lain. Saling berbagi pengetahuan atau berbagi pengalaman agar hasil panen musim berikutnya bisa meningkat (wawancara dengan Ibu Susi, Ibu Latifah, Ibu Iyus, dan Ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas).

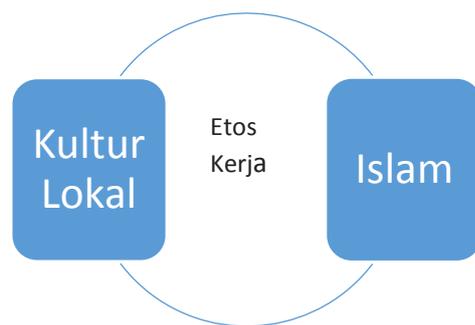
Kedua, menghargai waktu. Waktu bertani di Sambas dibagi dalam dua waktu, pagi dan sore. Petani perempuan Melayu Sambas pergi ke sawah sekitar pukul 05.30 atau 06.30 dan pulang bertani jam 10.00 WIB. Sedangkan untuk sore harinya para petani pergi ke sawah dari pukul 01.00 sampai 05.00 WIB (wawancara dengan Ibu Susi, Ibu Latifah, Ibu Iyus, dan Ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas). Sejauh pengamatan peneliti, perempuan Melayu Sambas pandai membagi waktu mereka, antara waktu mereka bertani dan istirahat.

Ketiga, bertanggung jawab pada pekerjaan. Menanam padi yang dilakukan oleh perempuan Melayu Sambas biasanya dilahan mereka sendiri atau dengan menyewa lahan orang lain. Bagi yang menyewa lahan orang lain wajib membayar sewa yang telah disepakati bersama. Untuk peraturan membayar sewa padi, penyewa biasanya membuat peraturan bersama sehingga seluruh tidak ada standar yang berbeda, walaupun pemilik lahannya tidak sama. Untuk besarnya pembayaran bergantung luas lahan yang disewa dengan hitungan *borong*. Dalam satu *borong* biasanya masyarakat membayar sekitar 65 kilogram untuk tahun kecil sedangkan untuk tahun besar berkisar 85 kilogram. *Borong* adalah istilah orang Melayu Sambas untuk menyebut ukuran tanah yang dimiliki untuk satu hektar biasanya terdiri dari enam *borong*. Pembagian keuntungan antara pemilik tanah dengan penyewa yang berlaku di Sambas berlangsung dengan adil dan bertanggung jawab. Kedua belah pihak sama-sama memperoleh untung (wawancara dengan Ibu Susi, Ibu Latifah, Ibu Iyus, dan Ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas).

Keempat, ikhlas dalam bekerja. Keikhlasan petani perempuan Melayu Sambas dapat dilihat dari motivasi mereka bertani padi. Sederhanyanya, mereka bertani padi hanya untuk mendukung perekonomian keluarga. Sebagai seorang perempuan, tentu tidak melekat kewajiban pada mereka dalam mencari nafkah. Dalam konteks ini, mereka hanya membantu suami mereka dalam hal perekonomian keluarga (wawancara dengan Ibu Susi, Ibu Latifah, Ibu Iyus, dan Ibu Naimah, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas).

Etos kerja petani perempuan Melayu Sambas dibentuk tidak hanya oleh keadaan sosial-budaya setempat, tetapi juga oleh penghayatan mereka atas ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam. Maka dapat dipahami, bagaimana petani perempuan Melayu Sambas yang memeluk ajaran agama Islam, dalam keseharian mereka, selalu terpengaruh oleh nilai-nilai keislaman. Bagi mereka, berkembang asumsi bahwa kerja yang ditunaikan jika bersesuaian dengan nilai-nilai Islam dianggap sesuatu bentuk dari ibadah (wawancara dengan Bapak Hamid, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas).

Di kalangan muslim tradisional, menurut Sayyid Hossein Nasr, memang berkembang pandangan tentang signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengan pekerjaan yang ditunaikan. (Seyyed Hossein Nasr, 1994, p. 27) bahwa dalam semua pekerjaan menurut Islam, selalu mengandung makna “karena Allah”, “untuk manusia”. Hal ini berarti bahwa tiap-tiap yang dikerjakan karena Allah masuk dalam lapangan ibadah. (Kaelany HD, 2005, p. 160) Pengaruh kultur setempat dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang dianut, membentuk semacam lingkaran yang saling mempengaruhi perkembangan karakter orang Melayu Sambas, termasuk kaum perempuannya.



Berdasarkan bagan di atas, etos kerja petani perempuan Melayu Sambas dilingkari oleh pengaruh kultur dan ajaran agama Islam yang mereka anut. Secara teoritis ini bisa dimafhumi, mengingat upaya membangun karakter memang sulit dipisahkan dengan budaya dan agama yang dianut seseorang. Menurut Pat Duffy Hutcheon (1999), dalam kehidupan bermasyarakat, faktor tersebut punya andil atau kekuatan dalam membangun karakter. (Hutcheon, 1999)

Simone de Beauvoir, memaparkan tentang bagaimana kaum perempuan seringkali diposisikan secara sekunder yaitu sebagai kaum lemah yang senantiasa membutuhkan perlindungan dan bantuan, terutama dari kaum laki-laki. Sehingga, seringkali muncul pelarangan-pelarangan bagi kaum perempuan untuk bekerja di luar rumah. Fakta sosial yang terjadi di Sambas, justru sebaliknya. Kaum perempuan diberikan kebebasan oleh suaminya untuk bekerja di luar rumah, dan mengambil peran penting dalam membantu perekonomian keluarga di samping mengurus pekerjaan rumah tangga..

Di sinilah kelebihan kaum perempuan, dan lazim ditemui di daerah-daerah perdesaan, termasuk di Sambas, yang menurut Pudjiwati Sayogdjo, seorang perempuan dapat memainkan dua posisi atau *double-status* sekaligus dalam “kegiatan bekerja”, yaitu dalam pekerjaan rumah tangga (*home-work*) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (langsung) (*income earning work*). (Pudjiwati Sajogyo, 1983, p. 22)

Ruang yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan Melayu di Sambas ini untuk bekerja, menunjukkan tingginya kesadaran gender orang Melayu Sambas. Dalam ajaran Islam,

agama yang dianut oleh mayoritas orang Melayu Sambas, menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara sebagaimana QS. An-Nisa' (4) ayat 124. (Departemen Agama RI, 2010) Kesetaraan gender menjadi bagian integral nilai-nilai universal Islam sebagaimana nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia, (Mufidah Ch, 2009, p. vi) apapun jenis kelaminnya. (Engineer, Nuryatno, Ridwan, & Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) (Yogyakarta), 2003, p. 252) Islam mengakui hak-hak pada perempuan secara utuh di atas prinsip yang sesuai dengan kepribadian, kemampuan, keahlian kecenderungan dan peran utamanya dalam kehidupan, termasuk dalam bekerja. Namun dalam menunaikan hak-haknya tersebut, Islam menganjurkan kaum perempuan tidak melupakan tugas utama atau fungsinya dalam sebuah keluarga yaitu sebagai seorang perempuan yang menjalankan pekerjaan rumah tangga. (Amirah Ambarwati, 2009, p. 108) Hal ini juga disadari kaum perempuan Melayu Sambas, sehingga sebagian mereka mengaku hampir tidak pernah mengalami kendala dalam membagi waktu, antara bertani padi di Sambas dan mengurus pekerjaan rumah tangga (wawancara dengan Bapak Hamid, orang Melayu Sambas, 21 Juli 2018 di Sambas).

## KESIMPULAN

Petani perempuan Melayu Sambas, dapat mengerjakan dua posisi atau *double-status* sekaligus dalam "kegiatan bekerja", yaitu dalam pekerjaan rumah tangga (*home-work*) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (langsung) (*income earning work*). Berdasarkan hasil penelitian, etos kerja kaum perempuan Melayu Sambas boleh dibilang sangat baik. Indikasinya mereka memiliki orientasi masa depan yang didukung dengan motivasi kerja yang tinggi, pandainya menghargai waktu, bertanggung jawab pada pekerjaan, serta ikhlas dalam bekerja.

Etos kerja petani perempuan Melayu Sambas ini terbentuk tidak hanya oleh keadaan sosial-budaya setempat, tetapi juga oleh penghayatan mereka atas ajaran agama yang mereka anut, yaitu Islam. Secara teoritis ini bisa dimafhumi, mengingat upaya membangun karakter memang sulit dipisahkan dengan budaya dan agama yang dianut seseorang. Dalam ajaran Islam, agama yang dianut oleh mayoritas orang Melayu Sambas, menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara, termasuk dalam kesempatan bekerja. Namun dalam menunaikan hak-haknya tersebut, Islam menganjurkan kaum perempuan tidak melupakan tugas utama atau fungsinya dalam sebuah keluarga yaitu sebagai seorang perempuan yang menjalankan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini, sebagian petani perempuan Melayu Sambas, yang peneliti wawancarai, mengaku tidak pernah mengalami kendala dalam membagi waktu, antara bertani padi di Sambas dan mengurus pekerjaan rumah tangga.

## REFEENSI

- Amirah Ambarwati. (2009). Tenaga Kerja Wanita Perspektif Islam. *Muwazah*, 1(2).
- Aprijon Efendi. (2013). Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam. *Muwazah*, 5(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas. (2018). Publikasi Statistik. Retrieved from <https://sambaskab.bps.go.id/>
- Beauvoir, S. de, Borde, C., Malovany-Chevallier, S., & Thurman, J. (2011). *The second sex*. New York: Vintage.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Durkheim, E., & Lukes, S. (1982). *The rules of sociological method* (1st American ed). New York: Free Press.
- Engineer, A. A., Nuryatno, A., Ridwan, N. K., & Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) (Yogyakarta). (2003). *Pembebasan perempuan*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).

- Fah. (2018, Pebruari). Luas Sawah di Sambas Potensi Hasilkan 169.465 Ton Padi. *Pontianak Post*.
- Hamdan Darsani. (2016, September 19). Hairiah: Sambas Merupakan Lumbung Beras Kalbar. *Tribun Pontianak*.
- Hasbullah. (2011). BUDAYA KERJA KAUM PEREMPUAN MELAYU (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis). *Kutubkhanah*, 4(1), 14–32.
- Hermansyah. (2015). *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hutcheon, P. D. (1999). *Building character and culture*. Westport, Conn: Praeger.
- Jansen Sinamo. (2005). *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Juwita Anggraini. (2017). Konstruksi Perempuan dalam Budaya Melayu: Studi Terhadap Perempuan Pengusaha UKM di Kota Palembang; Pendekatan Ekonomi dan Agama. *An-Nisa' Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(2), 199–214.
- Kaelany HD. (2005). *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah Ch. (2009). *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Peta Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. (2018). Retrieved from <https://www.google.com/maps/place/Kabupaten+Sambas,+Kalimantan+Barat/@1.4876623,108.7686435,9z/data=!3m1!4m5!3m4!1s0x31e4c6f5a0740299:0x6c63ef7cfd2b27c18m2!3d1.362519114d109.2831531>
- Pudjiwati Sajogyo. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Ed.). (1988). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi 1). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Seyyed Hossein Nasr. (1994). *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Srijanti, dkk. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifuddin Jurdi. (2008). *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Sukses Offset.